

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada sapi merupakan isu krusial yang telah berdampak besar pada industri peternakan di seluruh Indonesia. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan tingginya angka kejadian populasi hewan, tetapi juga menekan hasil produksi secara keseluruhan, serta menambah tekanan finansial bagi para peternak yang berperan penting dalam sistem pasokan pangan negara. Situasi ini menimbulkan hambatan serius dalam menjamin kelangsungan usaha peternakan sapi, yang merupakan tumpuan mata pencaharian masyarakat pedesaan.¹ Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) kembali merebak di Kabupaten Nganjuk. Hingga 8 Januari 2025, puluhan sapi di Kota Angin telah terjangkit virus tersebut. Kepala Bidang (Kabid) Peternakan Dinas Pertanian (Disperta) Kabupaten Nganjuk, Siti Farida, menyebutkan bahwa jumlah kasus PMK pada awal tahun ini menjadi yang tertinggi dalam beberapa bulan terakhir.² Fenomena ini menyoroti kompleksitas masalah ini, yang melampaui ranah medis hingga mencakup dimensi sosial ekonomi, sehingga membutuhkan pendekatan multidisiplin untuk mencapai solusi holistik.³

Wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) adalah penyakit menular pada hewan berkuku belah seperti sapi, kambing, dan babi. Yang disebabkan

¹ Moh. Rosidi Zamroni, Qabilah Cita K. N. S, and Agung Wahyudi, "Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sapi Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Wabah Pmk Di Lamongan," *Jurnal Ilmiah Informatika* 10, no. 02 (2022): 145–52, <https://doi.org/10.33884/jif.v10i02.6373>.

² Siti Farida, "Wabah PMK Meluas, Disperta Nganjuk Waspada Arus Lalu Lintas Ternak," NGANJUK SMART CITY, 2025, https://nsc.nganjukkab.go.id/detail_berita/NDc1Nw==.

³ Purwadi Purwadi and Aris Budi Prasetyo, "Dampak Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku (Pmk) Terhadap Produksi Susu Dan Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Boyolali," *Tropical Animal Science* 6, no. 1 (2024): 55–59, <https://doi.org/10.36596/tas.v6i1.1394>.

oleh virus asam ribonukleat (RNA) dari genus *Aph thovirus*, famili *Picornaviridae*.⁴ Peternak sapi di Ngronggot sangat bergantung pada peternakan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Oleh karena itu, wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan peternak sapi dan perekonomian daerah. Usaha peternakan sapi di wilayah ini menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat, dengan variasi pendapatan yang bergantung pada skala usaha ternak masing-masing. Wabah PMK menyebabkan penurunan produktivitas ternak, pendapatan peternak sapi, dan perdagangan sapi karena tingginya biaya pengobatan dan harga pasar yang lebih rendah. Dampak-dampak ini berkontribusi pada penurunan kesejahteraan peternak sapi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi lokal, yang sangat bergantung pada sektor peternakan sapi. Peternak sapi di Ngronggot menerapkan berbagai strategi adaptasi, termasuk upaya untuk memulihkan kesehatan ternak melalui pemberian obat-obatan khusus atau ramuan dan menjaga kelangsungan operasi peternakan mereka.

Usaha ketahanan dan pemulihan peternak sapi di Ngronggot pada saat wabah PMK menyerang :

- a. Pada aspek ekonomi, Pencegahan penularan menjadi kunci utama untuk menekan risiko kerugian yang lebih besar. Langkah antisipasi ini dilakukan melalui pembatasan mobilitas hewan, karantina ternak baru, sterilisasi kandang dan kendaraan angkut, serta pemberian vitamin dan vaksinasi di

⁴ Reni Umilasari, Amalina Maryam Zakiyah, and Ginanjar Abdurrahman, "Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Kelompok Peternakan Sapi Lingkungan PTPN Afdeling Guci Putih Kabupaten Jember Pendahuluan Industri Peternakan Saat Ini Sedang Waspada Dengan Munculnya Wabah," *Jurnal Masyarakat Merdeka* 6, no. Vol. 6 No. 2 (2023): NOVEMBER (2024): 143–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.51213/jmm.v6i2.145>.

wilayah rawan. Jika ternak telanjur terinfeksi, fokus pengobatan dialihkan untuk menjaga produktivitas.

- b. Secara sosial, pencegahan dilakukan melalui kerja sama antarpeternak, kelompok ternak, dan petugas lapangan untuk saling memberi informasi tentang gejala PMK, tata cara isolasi, dan kebersihan kandang. Sosialisasi dan penyuluhan juga penting agar peternak tidak panik dan tidak menyebarkan ternak sakit ke lingkungan lain.
- c. Mengenai keberlanjutan usaha, para peternak terus berupaya mempertahankan operasional bisnis dengan sterilisasi kandang, vaksinasi terjadwal, memperbaiki kualitas pakan ternak dan suplemen vitamin guna mencegah penyebaran PMK, kendati dihantui kerugian finansial besar serta potensi infeksi berulang.

Penerapan *Maqashid Syariah* dalam Strategi Bertahan dan Pemulihan.

- a. *Hifz ad-Din* (Agama)

Prinsip ini menekankan pelestarian agama melalui pemeliharaan keyakinan Islam, praktik ibadah, dan pencegahan kemurtadan atau penodaan agama. Dalam konteks peternak sapi, ini berarti memastikan usaha ternak selaras dengan syariah, seperti penyembelihan halal dan zakat dari hasil ternak.

- b. *Hifz an-Nafs* (Menjaga Keselamatan Jiwa)

Hifz an-Nafs bertujuan melindungi nyawa manusia dan hewan dari bahaya, dengan cara menyuntikkan vaksin PMK pada hewan mereka. Langkah ini dilakukan agar ternak tidak mati sia-sia, sehingga pasokan makanan untuk masyarakat tetap aman dan peternak pun terhindar dari kesulitan ekonomi yang bisa merusak ketenangan batin mereka.

c. *Hifz al-Aql* (Menjaga Akal)

Menjaga akal dilakukan dengan menghindari hal-hal yang merusak pikiran dan terus belajar. Bagi peternak, prinsip ini diterapkan lewat pelatihan pencegahan PMK. Dengan pengetahuan tersebut, peternak dapat menjalankan usahanya secara lebih cerdas, menghindari kerugian akibat keputusan yang emosional, dan menjaga kelangsungan bisnis mereka.

d. *Hifz an-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Hifz an-Nasl artinya memastikan masa depan anak cucu kita baik secara akhlak maupun ekonomi. Bagi peternak, cara melakukannya adalah dengan menjaga ternak tetap sehat dan produktif. Dengan mencegah ternak mati akibat wabah, peternak sama saja sedang menyelamatkan warisan berharga agar anak cucu mereka tetap punya modal untuk hidup sejahtera di masa depan.

e. *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta)

Prinsip ini melindungi harta dari pencurian, penipuan, atau kerugian ekonomi, sambil mendorong distribusi kekayaan adil seperti zakat. *Hifz al-Mal* itu seperti mengelola dompet dengan cerdas: dijaga keamanannya, digunakan dengan bijak, dan jangan lupa berbagi supaya manfaatnya dirasakan banyak orang.

Dari sudut pandang *Maqashid Syariah*, fokus utama *Hifz al-Mal* (melindungi harta) adalah menjaga aset peternak sapi agar tetap terlindungi dan berguna ketika wabah PMK menerjang. Kekayaan seperti ternak dan dana tunai menjadi penopang penting untuk membeli vaksin, obat-obatan, atau kebutuhan makanan keluarga di Kecamatan Ngronggot pada Januari 2025.

Peternak didorong mengelolanya secara bijaksana: tidak menjual asal-asalan saat panik, menyisihkan zakat dari hasil ternak yang tersisa, serta berbagi beban risiko bersama tetangga melalui gotong royong, sehingga bisnis mereka tidak ambruk sepenuhnya. Dengan demikian, wabah PMK di peternakan sapi bukan sekedar masalah biasa, melainkan cerminan dinamika sosial dan ekonomi yang perlu dikaji secara mendalam untuk menemukan solusi yang adil dan bermanfaat bagi peternak dan masyarakat sekitar.

Di Ngonggot peternakan sapi menjadi asset likuid mereka yang bisa dijual sewaktu-waktu saat memerlukan dana mendesak. Wabah PMK telah menimbulkan konsekuensi sosial ekonomi yang rumit dan disesuaikan dengan kondisi setempat. Faktor geografis serta ikatan sosial yang kuat di wilayah ini membentuk pola adaptasi dan respons yang tersendiri terhadap wabah, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengelola risiko dan menjaga kelangsungan usaha peternakan. Secara budaya, masyarakat Ngronggot masih menganut metode peternakan sapi tradisional yang berbasis pada pengetahuan lokal dan semangat gotong royong, yang seringkali menghambat implementasi kebijakan modern atau inovasi teknologi. Struktur sosial yang saling terkait erat ini, ditambah dengan norma-norma agama yang dominan, juga membentuk perspektif peternak terhadap ancaman wabah dan upaya mitigasi.⁵

Oleh karena itu, diperluka pendekatan penelitian yang peka terhadap konteks lokal untuk mengungkap bagaimana masyarakat mengatasi wabah

⁵ Aldo Tri Bachtiar, Lestariningsih Lestariningsih, and Muhammad Helmi Hakim, "Penanganan Peternakan Sapi Potong Terhadap Pmk (Penyakit Mulut Dan Kuku) Di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar," *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia* 9, no. 2 (2024): 82, <https://doi.org/10.32503/fillia.v9i2.5326>.

PMK dalam kerangka sosial budaya yang khas ini. Metode kualitatif tepat untuk mengeksplorasi pengalaman, wawasan, dan taktik peternak dalam menjaga kesejahteraan secara keseluruhan selama krisis ini.⁶

Tabel 1. 1 Data Populasi Sapi Potong Tahun 2025 Di Kabupaten Nganjuk.

No	Kecamatan	Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kecamatan (Ekor)
1.	Sawahan	4.315
2.	Ngetos	3.033
3.	Berbek	6.055
4.	Loceret	8.940
5.	Pace	8.564
6.	Tanjunganom	12.500
7.	Prambon	10.306
8.	Ngronggot	11.501
9.	Kertosono	2.340
10.	Patianrowo	4.212
11.	Baron	6.835
12.	Gondang	7.200
13.	Sukomoro	3.634
14.	Nganjuk	3.893
15.	Bagor	2.833
16.	Wilangan	1.629
17.	Rejoso	7.753
18.	Ngluyu	2.483
19.	Lengkong	5.006
20.	Jatikalén	4.939
Jumlah		117.971

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi di Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk

. Tabel 1.1 menunjukkan populasi sapi di Kabupaten Nganjuk secara per kecamatan, sehingga dapat dilihat kecamatan mana yang dominan sebagai pusat pengembangan usaha peternakan sapi. Dalam konteks penelitian ini, kecamatan Ngronggot memiliki peran strategis karena jumlah populasi sapihnya menempati urutan kedua terbanyak di Kabupaten Nganjuk. Setelah

⁶ Chairul Fadli et al., “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Di Masa Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Kabupaten Bireuen, Aceh Chairul,” *Ilmiah Fillia Cendekia* 8, no. 1 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.32503/fillia.v8i1.3434>.

salah satu kecamatan lain yang menjadi pemuncak. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ngronggot merupakan salah satu wilayah yang memiliki basis populasi ternak yang cukup besar dan potensial untuk dikembangkan sebagai sentra sapi potong.

Sapi potong merupakan ternak *ruminansia* yang banyak dipelihara petani di Kabupaten Nganjuk.⁷ Di Ngronggot meskipun bukan merupakan kecamatan dengan populasi sapi terbanyak di Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Ngronggot justru menduduki posisi pertama yang terdampak wabah PMK karena beberapa faktor risiko yang bersifat dinamis, bukan hanya jumlah ternak. Data PMK menunjukkan bahwa Ngronggot mencatat 97 kasus terbanyak di antara kecamatan lain.

Salah satu penyebab utama adalah tingginya lalu lintas dan aktivitas perdagangan ternak masuk-keluar wilayah, sehingga risiko introduksi virus PMK dari luar daerah menjadi sangat besar. Selain itu, minimnya pengawasan ketat terhadap pemasukan ternak baru dan keterlambatan atau belum tersedianya vaksin PMK di tingkat kabupaten ikut mempercepat penyebaran virus di kandang-kandang yang terhubung satu sama lain. Padahal, Ngronggot memiliki jaringan peternak yang cukup rapat dan saling berdekatan, sehingga satu ekor sapi terinfeksi dapat dengan cepat menulari banyak ternak di lingkungan sekitar.

⁷ Nanang Febrianto, Jaisy Aghniarahim Putritamara, and Awang Tri Satria, "Identifikasi Potensi Wilayah Kabupaten Nganjuk Sebagai Sentra Pengembangan Produksi Sapi Potong" 18, no. 10 (2020): 200–207.

**Tabel 1. 2 Kecamatan Yang Terdampak Wabah PMK di Kab. Nganjuk
Januari 2025**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Terjangkit PMK (Ekor)
1.	Ngronggot	97
2.	Baron	43
3.	Loceret	40
4.	Prambon	34
5.	Tanjunganom	26
6.	Wilangan	21
7.	Berbek	19
8.	Rejoso	13
9.	Pace	10
10.	Bagor	9
11.	Ngetos	8
12.	Sukomoro	8
13.	Gondang	8
14.	Sawahan	5

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi di Dinas Pertanian Kabupaten

Nganjuk

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat 14 Kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang terjangkit wabah PMK, yang secara langsung mengancam kesejahteraan peternak sapi. Kecamatan Ngronggot menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus tertinggi, mencapai 97 ekor ternak yang terinfeksi. Disusul Kecamatan Baron 43 kasus dan Kecamatan Loceret 40 kasus. Di Ngronggot menunjukkan wilayah tersebut mengalami dampak kesejahteraan ekonomi paling signifikan. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah kasus rendah seperti Kecamatan Sawahan yang hanya 5 kasus perlu tetap dipertahankan pengawasannya agar aset yang masih ada tetap terlindungi demi menjaga keberlangsungan ekonomi peternakan bagi seluruh pihak.

Di ranah akademis, terdapat kekhawatiran mengenai terbatasnya jumlah studi yang menggabungkan perspektif *maqashid syariah* untuk mengkaji ketahanan dan pemulihan usaha saat wabah PMK berlangsung. Penelitian

empiris yang komprehensif mengenai implikasi sosial ekonomi berbasis nilai-nilai syariah masih sangat terbatas, terutama dalam konteks spesifik seperti di Ngronggot. Dalam praktiknya, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program pengendalian penyakit dengan kehidupan sehari-hari peternak. Misalnya, program edukasi belum sepenuhnya mempertimbangkan dinamika sosial budaya dan kondisi ekonomi skala kecil di desa-desa terdampak.⁸ Situasi ini menimbulkan keraguan mengenai efektifitas intervensi. Situasi ini semakin menegaskan urgensi studi akademis yang kritis dan reflektif terhadap fenomena ini, dengan tujuan mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang selaras dengan prinsip keadilan, saling menguntungkan, dan keberlanjutan dari perspektif *maqashid syariah*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang bermakna, baik bagi kemajuan ilmu pengetahuan maupun implementasi di lapangan.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada unsur teknis, medis atau analisis ekonomi berskala besar, tanpa mendalami persoalan ketahanan dan pemulihan ternak dari perspektif *maqashid syariah* di tingkat masyarakat setempat. Kelemahan ini menghambat pemahaman optimal penerapan nilai-nilai syariah dalam situasi krisis seperti wabah PMK. Lebih lanjut, penelitian kualitatif yang mengkaji pengalaman dan mekanisme resiliensi peternak sapi di Ngronggot selama wabah masih jarang, terutama yang mengorganisasikan unsur sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan secara integral. Keterbatasan ini menghambat pengembangan kerangka teoritis dan praktis yang kontekstual dan

⁸ Pajri Anwar et al., "Penerapan Program Vaksinasi Penyakit Mulut Kuku (Pmk) Di Desa Sikakak Dalam Pencapaian Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat," *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 1 (2023): 65–73, https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.2697.

responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

Penelitian ini berperan penting dalam mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam tentang dampak wabah PMK terhadap ketahanan dan pemulihan usaha ternak dari perspektif *maqashid syariah*, sekaligus memperkaya khasanah ilmu sosial yang kritis dan kontekstual. Kebutuhan mendesak untuk penelitian ini didorong oleh transformasi sosial ekonomi yang dipicu oleh wabah PMK yang sedang berlangsung, yang telah berdampak luas pada sektor peternakan di Ngronggot. Ketimpangan ekonomi dan risiko konflik sosial akibat kerugian ternak menekankan perlunya analisis yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Perubahan situasi yang cepat, yang tak tertandingi oleh situasi adaptif dan terarah, mengancam kelangsungan usaha peternakan dan memicu krisis kesejahteraan bagi peternak yang mengandalkan sapi sebagai aset ekonomi dan sosial utama mereka. Penelitian ini berkontribusi signifikan dengan mendokumentasikan praktik-praktik yang belum tereksplorasi dan merancang opsi solusi yang berakar pada nilai-nilai syariah.⁹ Selain itu, representasi yang tidak akurat tentang kondisi aktual peternak selama wabah PMK harus ditangani untuk memastikan bahwa kebijakan dan bantuan di sesuaikan dan selaras dengan kenyataan, sekaligus memperkuat data lokal yang kredibel untuk perencanaan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena, konteks, dan permasalahan yang dibahas di atas, muncul pertanyaan inti mengenai bagaimana wabah PMK memengaruhi ketahanan dan pemulihan usaha ternak di Ngronggot dari

⁹ Reni Umilasari et al., "Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Kelompok Peternakan Sapi Lingkungan PTPN Afdeling Guci Putih Kabupaten Jember," *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka* 6, no. 2 (2024): 143, <https://doi.org/10.51213/jmm.v6i2.145>.

perspektif *maqashid syariah*. Penelitian ini berfokus pada pengajian pengalaman peternak selama wabah, pemahaman strategi sosial ekonomi mereka, dan evaluasi inisiatif yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah untuk menjaga keberlanjutan usaha.¹⁰

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap nuansa realitas lapangan yang kompleks dan dinamis, termasuk pengaruh faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk kondisi tersebut. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan wawasan yang komprehensif sebagai landasan pengembangan kebijakan praktik peternakan yang adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, alasan saya memilih penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovasi akademis dan terapan yang relevan, khususnya dalam konteks ketahanan dan pemulihan usaha ternak prespektif *maqashid syariah* di tangan tantangan wabah penyakit yang sedang berkembang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketahanan peternak sapi di Kecamatan Ngronggot selama masa wabah PMK bulan Januari 2025 ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan keberlanjutan usaha?
2. Bagaimana analisis penerapan *maqashid syariah* seperti *hifz al mal* dalam strategi bertahan dan pemulihan usaha peternak sapi di Kecamatan Ngronggot pada masa wabah PMK.

¹⁰ Fiqhy Rahman Aldeyano et al., "Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut Dan Kuku Di Lembang Bandung Barat," *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)* 11, no. 1 (2023): 115–24, <https://doi.org/10.31949/agrivet.v11i1.6119>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi ketahanan peternak sapi di Kecamatan Ngronggot selama masa wabah PMK bulan Januari 2025 ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan keberlanjutan usaha.
2. Untuk mendeskripsikan analisis penerapan *maqashid syariah* seperti *hifz al mal* dalam strategi bertahan dan pemulihan usaha peternak sapi di Kecamatan Ngronggot pada masa wabah PMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penelitian di bidang ekonomi Islam, khususnya dalam bidang peternakan sapi di tengah wabah PMK. Penelitian ini berpotensi mengembangkan teori ketahanan dan pemulihan perspektif *maqashid syariah* melalui unsur-unsur sosial dan ekonomi bagi peternak saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam strategi manajemen resiko dan ketidakpastian dalam aktivitas peternakan sapi yang terdampak wabah PMK.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkaya perspektif akademik mengenai penerapan mekanisme ekonomi Islam, seperti skema pembiayaan tanpa bunga dan prinsip keadilan dalam distribusi

pendapatan, guna mempertahankan kesejahteraan peternak selama masa ketidakstabilan ekonomi akibat wabah PMK.¹¹

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi pelaku usaha

Para peternak sapi dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan *maqashid syariah* dalam kegiatan ternaknya. Strategi manajemen resiko dapat memungkinkan mereka untuk memperkuat ketahanan oprasional selama periode wabah PMK, sambil tetap menjaga berkah dalam menjalankan usaha mereka.

b. Bagi Akademik

Memberikan contoh nyata penerapan prinsip-prinsip manajemen strategi. Khususnya dalam menghadapi krisis ekonomi saat wabah PMK. Mendorong penelitian lanjutan yang lebih spesifik terkait inovasi dan digitalisasi di sektor peternakan.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakan akan memperoleh wawasan tentang peran krusial *maqashid syariah* sebagai opsi yang adil dan berkelanjutan dalam mengelola usaha peternakan. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran kolektif dalam mengantisipasi wabah PMK demi menjaga kesejahteraan ekonomi.¹²

¹¹ Violitasari Y., "Analisis Potensi Bisnis Sapi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kampung Astomulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah Dalam Perspektif Bisnis Islam," 2023.

¹² Anadia Sabrina and Nurul Huda, "Filosofi Hidup Masyarakat Krucil: Analisis Ketahanan

d. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan akses ke data empiris komprehensif dan prespektif baru tentang wabah PMK dari sudut pandang ekonomi syariah.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengungkapkan penurunan pendapatan sangat drastis yang di alami peternak sapi pada masa wabah PMK.¹³ Namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak wabah PMK dari prespektif ekonomi syariah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian tentang ketahanan peternak sapi selama wabah PMK menggunakan kerangka ekonomi syariah masih sangat diperlukan untuk mengatasi kelemahan ini dan memberikan solusi alternatif yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

1. Penelitian dari Puji Maulana, Agus Priyantono ditahun 2022 dengan judul “Pemberdayaan Peternak Sapi Dalam Mengatasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Melalui Pelatihan dan Penyuluhan di Desa Menampu”¹⁴

Penelitian di atas berfokus menekankan pemberdayaan peternak sapi melalui program pelatihan dan penyuluhan yang sudah dirancang untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengidentifikasi wabah, menerapkan langkah-langkah pencegahan, dan merealisasikan pengobatan

Ekonomi Peternak Sapi Perah Terhadap Dampak Virus Pmk (Penyakit Mulut Dan Kuku) Berdasarkan Konsep Ekonomi Islam,” *Human Falah*: 10, no. 1 (2023): 100–110.

¹³ Riko Herdiansah, Ahadi Fajrin Prasetya, and Elia Agustiana, “Efisiensi Jalur Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Pasca Wabah Pmk,” *JASIn: Jurnal Inovasi Ilmu Terapan* 1, no. 1 (2024): 24–31.

¹⁴ Puji Maulana et al., “Pemberdayaan Peternak Sapi Dalam Mengatasi Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Melalui Pelatihan Dan Penyuluhan Di Desa Menampu,” *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 77–91, <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1103>.

mandiri. Dengan tujuan mengurangi dampak negatif wabah PMK.

Persamaan : Penelitian di atas dan penelitian saya sama-sama menyoroti dampak wabah PMK terhadap peternak sapi dan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan peternak, baik secara ekonomi maupun sosial.

Perbedaan : Terletak pada sudut pandang dan solusinya. Penelitian saya melihat ketahanan peternak dari cara berpikir *maqashid syariah*, dengan studi kasus mendalam di Kecamatan Ngronggot, Nganjuk, yang lebih ke analisis masalah. Sementara penelitian Puji Maulana menekankan pemberdayaan langsung lewat pelatihan dan penyuluhan di Desa Menampu, sehingga lebih berorientasi pada langkah nyata untuk mengatasi PMK tanpa menyebut perspektif syariah.

2. Penelitian dari Anandia Sabrina, Nurul Huda ditahun 2023 dengan judul “Analisis Ketahanan Ekonomi Peternak Sapi Perah Terhadap Dampak Virus PMK Berdasarkan Konsep Ekonomi Islam”¹⁵

Penelitian nomor 2 ini menyoroti ketahanan ekonomi peternak susu, yang dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk mempertahankan pendapatan dan modal melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi islam, yang menekankan manajemen risiko dan solidaritas yang adil dalam mengatasi dampak wabah PMK.

Persamaan : Penelitian di atas dan penelitian saya sama-sama sepakat bahwa prinsip-prinsip syariah memainkan peran krusial dalam membangun sistem ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan efektif untuk

¹⁵ Sabrina and Huda, “Filosofi Hidup Masyarakat Krucil : Analisis Ketahanan Ekonomi Peternak Sapi Perah Terhadap Dampak Virus Pmk (Penyakit Mulut Dan Kuku) Berdasarkan Konsep Ekonomi Islam.”

melindungi petani dari kerugian besar akibat wabah. Selain itu, keduanya menekankan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi.

Perbedaan : Perbedaannya ada pada jenis peternak dan cara analisisnya. Penelitian saya membahas ketahanan peternak sapi secara umum melalui studi kasus nyata di Kecamatan Ngronggot, Nganjuk, yang lebih menyoroti kondisi saat wabah berlangsung. Sementara penelitian di atas khusus menganalisis ketahanan ekonomi peternak sapi perah terhadap virus PMK, dengan pendekatan konsep ekonomi Islam yang lebih teoritis tanpa menyebut lokasi spesifik.

3. Penelitian dari Moh. Zali, Diasyurannita Adeputri Marheni ditahun 2022 dengan judul “Desa Tangguh Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Berbasis Peternakan Rakyat”¹⁶

Penelitian nomor 3 ini menekankan konsep desa tangguh sebagai kerangka kerja kolaboratif yang berakar pada komunitas peternakan, yang memungkinkan implementasi mandiri dalam pencegahan, pengendalian, dan pemulihan dari penyakit wabah PMK melalui kombinasi sumber daya lokal, program pelatihan, dan sinergi antara peternak dan pemerintah.

Persamaan : Penelitian nomor 3 dan penelitian saya sama-sama menyoroti urgensi keseluruhan dan berkelanjutan yang mencakup dimensi ekonomi dan sosial petani, untuk mengatasi tantangan wabah PMK.

Perbedaan : Penelitian pertama lebih fokus pada unsur-unsur ekonomi individu dan prinsip etika, sedangkan penelitian kedua menekankan pada pengelolaan sumber daya desa yang terintegrasi.

¹⁶ Moh Zali et al., “Desa Tangguh Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Berbasis Peternakan Rakyat,” *ABM-Mengabdi*, 2022, 115, <https://doi.org/https://doi.org/10.31966/jam.v7i2>.

4. Penelitian dari Adelia, dan Abdul Aziz ditahun 2023 dengan judul “Sosialisasi Wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) Pada Ternak Dikelurahan Campaga, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng”¹⁷

Penelitian di atas menekankan pendidikan dan sosialisasi sebagai intervensi pencegahan dan pemulihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan peternak lokal, sehingga mereka lebih siap dan peka dalam menangani wabah PMK.

Persamaan : Penelitian nomor 4 dan penelitian saya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kondisi peternak sapi yang terdampak wabah PMK dengan menyediakan solusi yang mendukung kelangsungan usaha peternakan.

Perbedaan : Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan metode yang diterapkan. Penelitian saya tentang usaha ketahanan peternak dari perspektif *maqashid syariah* menekankan aspek keuangan berdasarkan prinsip syariah sebagai landasan solusi ekonomi, sedangkan penelitian kedua ini lebih ke sosialisasi atau penyuluhan tentang PMK pada ternak secara umum di Kelurahan Campaga, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, tanpa membahas kesejahteraan atau perspektif syariah.

5. Penelitian dari Miksen Mekro Sangkek, Suriyana ditahun 2023 dengan judul “Analisis Dampak Ekonomi Dari Penyakit Mulut dan Kuku Terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”¹⁸

¹⁷ Ternak Di et al., “Sosialisasi Wabah PMK (Penyakit Mulut Dan Kuku) Pada Ternak Di Kelurahan Campaga, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng” 3, no. 2 (2023): 64–69.

¹⁸ Miksen Merko Sangkek and Suriyana, “Analisis Dampak Ekonomi Dari Penyakit Mulut Dan Kuku Terhadap Perkembangan Peternakan Sapi Potong Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng

Penelitian di atas menunjukkan bahwa wabah PMK telah menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan, termasuk penurunan populasi ternak dan nilai penjualan, yang telah mengganggu secara serius perkembangan peternak sapi potong di desa Masago.

Persamaan : Penelitian nomor 5 dan penelitian saya sama-sama menekankan analisis dampak wabah PMK terhadap kondisi ekonomi peternak sapi untuk memastikan keberlanjutan usaha ternak. Keduanya sepakat bahwa PMK menimbulkan beban ekonomi yang berat dan memerlukan solusi berkelanjutan untuk memulihkan kesejahteraan peternak.

Perbedaan : Terletak pada landasan teoritis dan strategi solusi yang diusulkan. Penelitian saya berfokus pada etika *maqashid syariah* sebagai landasan untuk membantu peternak dalam mengelola keuangan mereka selama masa sulit, sementara penelitian di desa Mesago lebih berorientasi pada penilaian dampak ekonomi langsung dari harga dan jumlah ternak serta pengendalian penyakit melalui pendekatan empiris, tanpa penekanan khusus pada kerangka ekonomi Islam.

6. Penelitian dari Dr. Drh. Nuryani Zainuddin, MSI ditahun 2022 Dengan judul “Pedoman Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri: Penyakit Mulut dan Kuku”¹⁹

Penelitian di atas menyoroti tentang bagaimana PMK ini bisa menyerang hewan ternak berkuku belah. Menjelaskan gejala klinis dan lesi yang klasik pada hewan ternak yang terjangkit wabah PMK. Dan

Kabupaten Bone,” *Agrisistem*, 2023, 108, <https://doi.org/https://doi.org/10.52625/j-agr.v19i2.308>.

¹⁹ MSi Dr. Drh. Nuryani Zainuddin, *Pedoman Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Mulut Dan Kuku* (Direktorat Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, 2022).

menjelaskan bagaimana penanganan hewan sakit.

Persamaan : Penelitian nomor 6 dan penelitian saya sama-sama berperan dalam memberikan solusi pengendalian wabah dan upaya usaha pemulihan untuk memastikan keberlanjutan usaha ternak.

Perbedaan : Buku di atas bersifat teknis dan ilmiah, tekanan pada kesiagaan dan tindakan penanganan darurat wabah PMK seperti vaksinasi, diagnosa, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kesejahteraan peternak sapi dengan perspektif ekonomi syariah.

Dari keenam penelitian tersebut penelitian saya secara khusus berfokus pada ketahanan peternak sapi yang terdampak wabah PMK, dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah*. Hal ini berbeda dengan penelitian di atas yang umumnya berfokus pada aspek produksi, pemberdayaan, atau teknologi dari sektor peternakan. Sedangkan penelitian saya mengkaji penerapan prinsip keadilan dan gotong royong dalam perspektif *maqashid syariah* untuk meningkatkan ketahanan ekonomi peternak sapi di masa krisis.